

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang saat ini sedang meningkatkan pembangunan di segala bidang mulai dari bidang ekonomi sampai dengan bidang pertanian. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya daerah yang menjadi pusat aktivitas dan pertumbuhan penduduk, salah satunya kawasan konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata pertanian. Provinsi Bali tidak memiliki sumber daya alam industri atau hasil tambang yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan daerahnya. Sumber daya yang dimiliki adalah keindahan alam dan budaya. Oleh karena itu pariwisata merupakan satu-satunya sumber daya yang bisa digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sektor pariwisata merupakan penghasil devisa penting bagi Negara Indonesia. Pada tahun 2017, *World Economic Forum* (WEF) juga telah menempatkan Indonesia pada peringkat ke-42 dalam indeks daya saing pariwisata dan perjalanan (*Travel and Tourism Competitiveness Index*) dengan nilai 4,2 (Prabhawati 2018). Disamping itu sektor pariwisata juga diharapkan dapat berpeluang untuk dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya seperti: sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, perindustrian dan lain-lain.

Pariwisata memerlukan inovasi terus menerus sehingga tidak stagnan pada suguhan yang ada pada saat ini. Pariwisata harus bergerak terus sehingga bisa mendorong wisatawan datang berulang kali ke Bali. Oleh karena itu

potensi-potensi lain yang masih ada harus digarap dan dikembangkan terus menerus. Salah satu unggulan yang belum digarap dengan serius saat ini adalah sektor pertanian. Bali memiliki sistem subak yang bersifat tradisional. Subak merupakan organisasi petani di Bali yang bersifat sosial religious dan tentu juga ekonomis.

Sistem subak sudah diterapkan oleh petani-petani di Bali sejak lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Sistem ini melandasi suatu aturan-aturan tertentu dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian petani seluruh anggotanya. Melalui sistem subak para petani mendapatkan jatah air sesuai ketentuan yang di putuskan dalam “pesangkepan” atau musyawarah. Kegiatan cocok tanaman, jenis tanaman yang akan di tanam, pembasmian hama sampai kegiatan upacara juga di atur sedemikian rupa sehingga tujuan sistem subak dapat tercapai. Bagi masyarakat Bali, subak bukan sekedar sistem irigasi, namun juga merupakan konsep kehidupan. Subak merupakan Lembaga irigasi dan pertanian yang bercorak sosio-religius terutama bergerak dalam pengolahan air untuk produksi tanaman setahun khususnya padi berdasarkan prinsip Tri Hita Karana (Parmadi dan Kusuma 2016). Dimana dalam pandangan masyarakat Bali, subak merupakan manifestasi dari penerapan filosofi konsep Tri Hita Karana yang memiliki arti sebagai tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan yang menjadi dasar dari setiap budaya atau kebiasaan agraris masyarakat Bali.

Menurut Pitana (2013) sesungguhnya subak dan desa adat mempunyai potensi untuk mengelola atraksi wisata yang ada di daerahnya. Sistem subak yang merupakan budaya pertanian Bali dapat dikembangkan menjadi

pariwisata berbasis pertanian atau yang disebut dengan agrowisata yang merupakan salah satu solusi dalam alih fungsi lahan pertanian yang di gunakan untuk membangun fasilitas pariwisata itu sendiri. Potensi agrowisata di Bali sangat menjanjikan karena Bali memiliki panorama alam yang sangat indah yang dipadu dengan budaya berbasis agraris yang unik. Keunikan budaya agraris telah remi di akui oleh dunia. UNESCO secara resmi mengakui subak sawah irigasi budaya lanskep sebagai warisan dunia (Windia, 2013). Hal ini merupakan awal yang sangat baik dalam pengembangan agrowisata Bali. Hanya saja untuk dapat mengoptimalkan pengembangan, diperlukan perhatian yang lebih serius dari *stakeholder* lokal, investor, dan juga pemerintah.

Salah satu daerah yang masuk sebagai Warisan Budaya Dunia di Kamasan Catur Angga Batukaru adalah Jatiluwih (Windia, 2013). Jatiluwih yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan tercatat sebagai salah satu area pertanian dalam dengan sistem subaknya yang terhitung sukses dalam memadukan petani, kearifan lokal, dan salah satu objek agrowisata favorit dengan panorama yang indah. Agrowisata Jatiluwih mengandalkan daya tarik sawah berundag dengan latar belakang gunung yang berhutan lebat, serta cara pengolahan lahan yang masih tradisional.

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian (Muzha, dkk.,2013). Terdapat kelompok pengembangan ekonomi produksi dengan mengolah hasil pertanian, selain itu subak juga dikelola dalam

lingkungan masyarakat yang masih kental dengan adat serta tradisi yang didasari oleh ajaran Agama Hindu.

Upaya pengembangan agrowisata juga harus memperhatikan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana agar kegiatan agrowisata dapat berjalan dengan baik. Dalam upaya pengembangan agrowisata tersebut masih perlu dilakukan analisis mengenai potensi serta bentuk pengembangan agrowisata yang tepat. Selanjutnya perlu dilakukan pula analisis mengenai kesesuaian antara keadaan ideal dan keadaan aktual agar dapat diketahui kesesuaian keadaan subak saat ini dengan harapan keadaan subak yang dapat melancarkan terwujudnya agrowisata. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan analisis mendalam mengenai pengembangan agrowisata berlandaskan konsep Tri Hita Karana di Subak Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi Tri Hita Karana di Subak Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana upaya pengembangan agrowisata Berlandaskan Tri Hita Karana di Subak Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisa Implementasi Tri Hita Karana di Subak Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

2. Untuk menganalisa upaya pengembangan agrowisata berlandaskan Tri Hita Karana di Subak Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu secara praktis maupun secara teoritis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber yang bermanfaat bagi pembaca, penyuluh pertanian, mahasiswa dan peneliti di kalangan akademis yang berhubungan dengan pertanian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan naskah ilmu pengetahuan mengenai usahatani yang dilihat dari aspek petaniannya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah setempat khususnya yang berkaitan dengan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi penyuluh pertanian.
3. Bermanfaat bagi siswa dan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agrowisata

Agrowisata pada umumnya bertujuan untuk memperluas pengetahuan pengalaman, dan hubungan usaha di bidang perternakan, pertanian, dan perikanan. Dalam istilah sederhana, agrowisata didefinisikan sebagai panduan antara pariwisata dan pertanian dimana pengunjung dapat mengunjungi sawah, kebun untuk membeli produk, atau menikmati pemandangan (Pinata, 2002).

Pinata (2002) menyatakan bahwa di Indonesia, agrowisata didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian. Agrowisata adalah jenis wisata yang didukung oleh masyarakat tani dari sisi penawaran para petani siap dengan produk mereka dan para wisatawan mengharapkan suguhan produk yang ditawarkan oleh wisatawan. Kriteria Kawasan agrowisata adalah sebagai berikut:

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro, baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun perternakan dan kelautan.
2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan kebergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaiknya kegiatan pariwisata yang memacu perkembangan sektor pertanian.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi, yaitu kegiatan perjalanan dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan.

Ekowisata dan wisata agro diyakini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan gairah untuk meningkatkan usaha kecil seperti kerajinan rumah tangga, pertanian dan di bidang usaha lainnya karena wisatawan *ecotourism* adalah wisatawan yang bersentuhan langsung dengan penduduk local di mana objek tersebut dikembangkan.

2.2 Tri Hita Karana

Konsep Tri Hita Karana (THK) pada dasarnya adalah sebuah landasan yang bersumber dari agama hindu, namun sejatinya konsep ini adalah konsep yang universal yang eksis dalam kehidupan setiap umat beragama di dunia. Disebut eksis karena THK pada intinya mengedepankan harmoni dan prinsip-prinsip kebersamaan dalam kehidupan umat manusia. Hidup harmoni di tengah-tengah suasana kebersamaan yang tulus dan murni, tentu jadi idaman tiap manusia dimanapun berada tanpa membedakan aliran ataupun kepercayaan (Windia dan Dewi, 2006).

Secara terminalogis Tri Hita Karana berasal dari sansekerta yang terdiri atas kata Tri+Hita+Karana yang berarti tiga hal yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan atau kebahagiaan. Namun secara rasikal Tri Hita Karana

mengandung pengertian tiga hubungan harmonis, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (parhyangan), manusia dengan manusia (pawongan) dan manusia dengan alam (palemahan). THK menurut Agama Hindu merupakan sikap hidup yang seimbang dan harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan yadnya (persembahan suci). Jadi yang membutuhkan terlaksananya ajaran THK ini adalah manusia karena keharmonisan dengan tiga dimensi ini sebagai pengejawantahan dari ini sari Veda, yaitu Satyam dan Sivam yang kekal abadi atau kebenaran dan kesucian tertinggi.

2.3 Subak

a. Pengertian Subak

Berdasarkan Perda Provinsi Bali No. 9 tahun 2012, subak merupakan organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat Bali yang bersifat sosioagraris, religius, dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Faktor ekonomi memberikan pengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada lembaga subak, sehingga perlu dilakukan antisipasi dengan melakukan pendekatan-pendekatan ekonomi agar dapat melestarikan sistem subak di Bali. (Sutawan,dkk.,2005) dalam (Sedana 2013) menyebutkan bahwa, tantangan subak ke depan adalah terwujudnya kelembagaan subak dengan kearifan lokalnya mampu menjadi organisasi yang bersifat sosio- agraris-religius yang dapat beradaptasi dengan tuntutan ekonomis anggotanya seiring dengan program-program pembangunan pertanian dan perdesaan.

Orientasi ekonomis pada organisasi pengelola irigasi ini telah banyak digagas terutama di dalam menghadapi era kesejagatan sehingga para petani anggota subak dapat meningkatkan pendapatannya dan sekaligus mampu mengantisipasi terjadinya penyusutan lahan sawah yang tidak terkendali.

b. Sistem Organisasi Subak

Menurut pengertian masyarakat adat Bali, subak merupakan sistem irigasi yang dijalankan secara tradisional dan telah menjadi kegiatan secara turun temurun untuk mengolah lahan pertanian. Pengertian lainnya tentang subak diatur dalam Pasal 1 huruf h Peraturan Pemerintahan Nomor 23 Tahun 1982 dirumuskan pengertian subak sebagai masyarakat hukum adat yang bersifat sosial religius yang secara historis tumbuh dan berkembang sebagai organisasi dibidang tata guna air ditingkat usaha tani. Sedangkan Pitana menunjukkan ciri dasar dari subak yaitu:

- 1) Subak merupakan organisasi petani yang mengelola air irigasi untuk anggota-anggotanya. Sebagai suatu organisasi, subak mempunyai pengurus dan aturan-aturan keorganisasian (awig-awig) baik tertulis maupun tidak tertulis;
- 2) Subak mempunyai suatu sumber air bersama. Sumber air bersama ini berupa bendungan (empelan) di sungai, mata air, air tanah atau saluran utama suatu sistem irigasi;
- 3) Subak mempunyai areal persawahan;
- 4) Subak mempunyai otonomi baik internal maupun eksternal;

5) Subak mempunyai satu atau lebih Pura Bedugul (pura yang berhubungan dengan persubakan

Berdasarkan pengertian Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1982 Pasal 1 huruf h dan juga ciri yang ditunjukkan oleh Pitana tentang subak tersebut, terlihat jelas bahwa subak merupakan organisasi sosial religius dan tidak hanya sebagai sistem irigasi. Sebagai organisasi subak memiliki struktur kepengurusan dan aturan tersendiri untuk mengatur anggota-anggotanya.

Dalam struktur kepengurusannya subak hampir sama dengan struktur organisasi pada umumnya yaitu terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Pada organisasi subak dipimpin oleh pekaseh (pimpinan subak) yang dibantu oleh beberapa orang petajuh (wakil). melaksanakan tugas rangkap sebagai petengen/bendahara dan penyarikan/juru tulis. Apabila subak memiliki wilayah yang luas dan jumlah anggotanya ratusan maka akan dibagi lagi dalam bentuk tempekan yang dipimpin oleh kelian tempekan.

Untuk mengatur anggota-anggotanya subak memiliki aturan tersendiri yang disebut awig-awig subak. Awig-awig subak dibuat berdasarkan hasil dari musyawarah para anggota subak atau lebih dikenal dengan sangkepan. Aturan subak berisi perintah, larangan dan kebolehan serta sanksi dalam kelembagaan subak. Bentuk dari awig-awig subak ada dua yaitu awig-awig tertulis yang berisi aturan pokok dan pararem tertulis yang sifatnya lebih fleksibel sebagai aturan pelaksana

c. Konsep Tri Hita Karana dalam Subak

Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi, masyarakat adat Bali mempunyai konsep Tri Hita Karana sebagai landasannya. Menurut pengertiannya Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kesejahteraan di dalam kehidupan manusia. Pengertian tersebut diambil dari masing-masing katanya yaitu Tri yang artinya tiga, Hita yang artinya sejahtera dan Karana yang artinya penyebab.

Konsep tersebut kemudian diterapkan juga pada sistem organisasi subak. Penerapan konsep ini bertujuan agar keseimbangan hidup sebagaimana dalam ajaran agama Hindu tetap terjaga. Konsep tersebut kemudian diterapkan juga pada sistem organisasi subak. Penerapan konsep ini bertujuan agar keseimbangan hidup sebagaimana dalam ajaran agama Hindu tetap terjaga. Ketiga unsur tersebut menentukan eksistensi subak. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Parhyangan Setiap subak mempunyai pura tersendiri yang disebut Pura Subak/Pura Ulun Carik, Pura Bedugul/Pura Ulun Empelan atau sebutan lain, sebagai unsur ketuhanan di dalam subak itu sendiri.
2. Pawongan Subak mempunyai anggota yang disebut krama subak atau di beberapa tempat disebut krama carik sebagai unsur kemasyarakatan.
3. Palemahan Subak mempunyai wilayah/areal pertanian dengan batas alam tertentu seperti sungai, jalan, pematang besar, desa dan lain-lain

Adanya semua unsur-unsur tersebut dalam subak membantu menjaga eksistensi subak sebagai salah satu warisan dunia yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama di dalamnya. Dengan penerapan konsep Tri Hita Karana dalam subak, masyarakat adat Bali dapat menjaga keseimbangan alam.

2.4 Kerangka Pemikiran

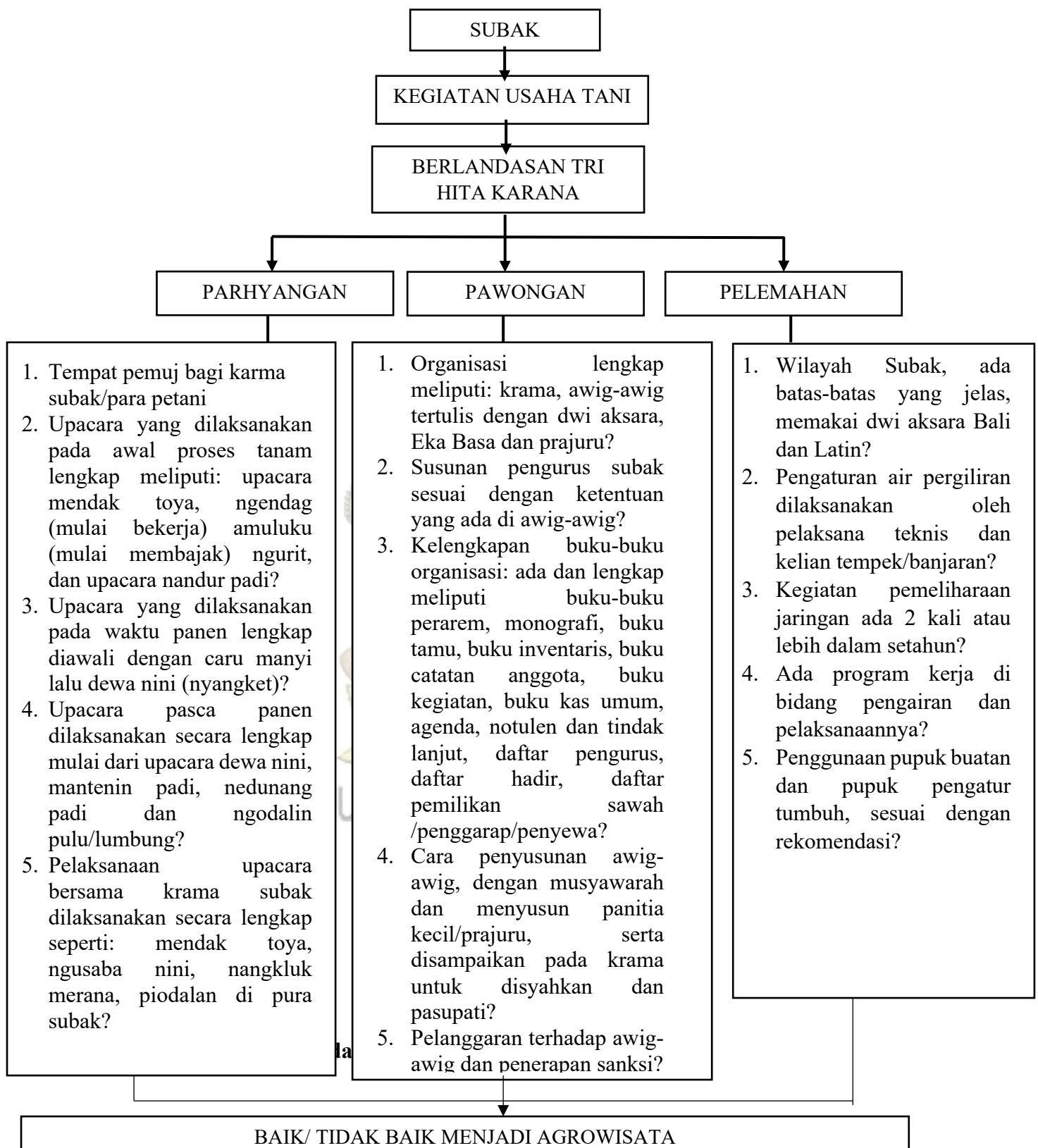
Subak sebagai lembaga tradisional mempunyai akar spiritual yang dalam dan telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Subak telah mengalami berulang-ulang perubahan zaman, generasi serta tantangan yang sangat bervariasi dan selalu bisa tampil beradaptasi mengikuti konstelasi zaman. Hal ini disebabkan karena inti spiritual yang diemban oleh Subak adalah perihal kesucian, keharmonisan dan keseimbangan merupakan etika global yang sangat universal dalam bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat yang terbuka untuk reinterpretasi dan regenerasi.

Dalam setiap kegiatannya Subak dilandasi oleh filsafat *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* itu mengandung pengertian: *Tri* = Tiga, *Hita* = Keseimbangan, keharmonisan, kebahagiaan dan kesempurnaan, *Karana* = Penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* mengandung pengertian yaitu tiga unsur yang harus dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bagaimana keberadaan Subak, jika dikaitkan dengan pandangan atau konsep ekologi secara umum yang menitikberatkan kepada keterbatasan kemampuan ekosistem, sehingga menuntut adanya keseimbangan, lestari, dan konservasi. Sedangkan konsep ekonomi berkembang dengan menitikberatkan kepada upaya pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga menuntut adanya efisiensi dan pertumbuhan. Benturan nilai kepentingan seperti itu, bukan sesuatu yang baru akan tetapi senantiasa terjadi sepanjang konsep ekologi dan ekonomi dipandang sendiri-sendiri secara parsial. Karena hal itu merupakan orientasi dengan penekanan yang arahnya berlawanan, dalam suatu sistem bersifat tarik-menarik.

Beberapa kajian empirik yang telah dikemukakan di atas, mengimplikasikan bahwa kajian terhadap kelestarian subak di Desa Jatiluwih menjadi masalah penting. Penting karena di satu pihak subak sebagai lembaga yang bersifat sosio-agraris-religius di lain pihak subak menghadapi beberapa permasalahan seperti semakin menyempitnya areal sawah (subak), semakin menurunnya kuantitas dan kualitas air irigasi, serta arus modernisasi dan perubahan teknologi cukup tinggi melanda aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui apakah subak itu masih lestari. Bagan kopseptual kelestarian subak, jika dilihat aktivitasnya yang berlandaskan *Tri Hita Karana*





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dan memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mertaningrum, dkk (2019) dengan judul “Pengembangan Agrowisata Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana di Subak Uma Lambing, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung” dilakukan analisis Potensi yang dimiliki oleh Subak Jatiluwih terkait dengan pengembangan agrowisata berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Untuk menganalisis keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan agrowisata berbasis Tri Hita Karana di Subak Uma Lambing, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dilakukan di subak uma lambing yang berlokasi di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Subak Uma Lambing memiliki potensi pada daya tarik wisata, sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang terdiri atas keindahan alam, komoditas pertanian, jenis ternak, aktivitas ritual, budaya, dan makanan olahan dari hasil pertanian; agrowisata pada subak ini dikembangkan dalam bentuk agrowisata ruangan terbuka dengan belandaskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh

kesimpul sebagai berikut: subak uma lambing memiliki potensi pada daya tarik wisata, sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang terdiri atas keindahan alam, komoditas pertanian, jenis ternak, aktivitas ritual, budaya, dan makanan olahan dari hasil pertanian; agrowisata pada subak ini dikembangkan dalam bentuk agrowisata ruangan terbuka dengan belandaskan konsep tri hita karena dalam alternatif bentuk pengembangan tracking, jogging, cycling, metekap, nandur, manyi, memberi makan sapi, memberi makan ikan, memancing ikan, wisata petik buah dan sayuran, mempelajari alat musik rindik, menyaksikan aktivitas ritual, menikmati kuliner khas bali, mejejahitan, ngulat capil, hiburan tari bali, serta menginap di rumah krama subak; dalam penerapan konsep tri hita karena, secara umum mendekati keadaan ideal perbedaan penelitian ini adalah Lokasi Penelitian terdahulu di kabupaten badung, sedangkan penelitian ini di kabupaten Tabanan

Pada penelitian yang dilakukan Nopitasari, dkk dengan judul “Konsep Tri Hita Karana Dalam Subak, Dilakukan Untuk Menganalisis Sistem Organisasi Yang Ada Di Dalam Subak” dilakukan analisis untuk mengetahui penerapan konsep Tri Hita Karana dalam subak yang ada di Bali. Metode yang digunakan adalah metode penelitian normatif. penggunaan metode normatif ini dikarenakan penelitian ini menguraikan 3 permasalahan – permasalahan yang ada, untuk selanjutnya dibahas dengan kajian yang berdasarkan teori – teori hukum kemudian dikaitkan dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku dalam praktek hukum. berdasarkan hasil penelitian subak sebagai organisasi sosial religius yang berlandaskan pada nilai-nilai adat yang bergerak pada bidang usaha tani. sebagai organisasi subak memiliki struktur kepengurusan yaitu adanya pekaseh, petajuh, petengen dan penyarikan. sedangkan untuk pengaturannya subak sebagai organisasi sosial

religius yang berlandaskan pada nilai-nilai adat yang bergerak pada bidang usaha tani. sebagai organisasi subak memiliki struktur kepengurusan yaitu adanya pekaseh, petajuh, petengen dan penyarikan. sedangkan untuk pengaturannya diatur dalam awig-awig subak dan juga pararem. konsep Tri Hita Karana dalam subak memuat tentang tiga unsur yaitu parhyangan, pawongan dan palemahan. ketiga unsur tersebut terdapat dalam sistem subak yaitu parhyangan dengan adanya pura subak tersendiri, pawongan yang mengatur tentang organisasi subak dan palemahan yang berhubungan lingkungan subak seperti jalan, areal sawah dan lain sebagainya. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian terdahulu di Kabupaten Badung, sedangkan penelitian ini di Kabupaten Tabanan.

Pada penelitian yang dilakukan Andika, dkk dengan judul penelitian “Pengetahuan dan Penerapan Tri Hita Karana dalam Subak untuk Menunjang Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan (Kasus Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung)” dilakukan analisis tingkat pengetahuan petani tentang Tri Hita Karana di subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, tingkat penerapan konsep Tri Hita Karana di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dengan menggunakan metode penelitian data sekunder dan data primer. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan petani tentang Tri Hita Karana di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor sebesar 4,28. 2. tingkat penerapan petani tentang tri hita karana di Subak

Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di desa sembung, kecamatan mengwi, kabupaten badung termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor sebesar 4,17. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi Penelitian terdahulu di Kabupaten Badung, sedangkan penelitian ini di Kabupaten Tabanan.

Pada penelitian Lestari, dkk yang berjudul “Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan” dilakukan penelitian untuk menganalisis penerapan Tri Hita Karana (THK) bagi keberlanjutan sistem subak yang menjadi warisan budaya dunia kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sampel atau responden dalam penelitian ini adalah anggota subak wangaya betan sebanyak 48 responden diambil dari jumlah populasi sebanyak 96 data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sampel atau responden dalam penelitian ini adalah anggota Subak Wangaya Betan sebanyak 48 responden diambil dari jumlah populasi sebanyak 96 orang. Penentuan jumlah responden dari populasi tersebut di atas menggunakan metode simple random sampling (sugiyono 2004 dalam winaya 2007). Berdasarkan hasil penelitian Tri Hita Karana pada Subak Wangaya Betan tergolong sangat tinggi. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian terdahulu di Subak Wangaya Weten, sedangkan penelitian ini di Subak Jatiluwih.

Pada penelitian Dewi, dkk yang berjudul keberlanjutan nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) pada sistem subak di kawasan wisata dan kawasan agraris Kabupaten Gianyar dilakukan untuk menganalisis keberlanjutan nilai-nilai THK dalam sistem subak di kawasan agraris dan kawasan wisata yang dilihat dari nilai soliditas dari komponen nilai-nilai THK, mengetahui komponen-komponen yang dominan dari nilai-nilai THK pada subak di kawasan agraris dan kawasan wisata, dan selanjutnya mengetahui ranking dominansi komponen-komponen dari nilai-nilai THK pada sistem subak tersebut. Dalam penelitian ini adalah komunitas pada sistem subak di dua kawasan tersebut di atas. Jumlah sampel masing-masing sebanyak 30 orang yang diambil secara non proportional *stratified accidental random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai THK pada subak juwuk manis (kawasan wisata) dan subak temesi (kawasan agraris) berlanjut dengan baik, di mana nilai thk di subak juwuk manis (82,52%) lebih besar dibandingkan nilai THK di subak temesi (78,83%). Angka ini mengindikasikan bahwa arus wisatawan di kawasan wisata cenderung tidak memberikan pengaruh yang berdampak negatif terhadap keberlanjutan nilai-nilai THK, bahkan penerapan nilai-nilai THK di kawasan wisata cenderung lebih baik dibandingkan dengan kawasan agraris. Terdapat variasi dari dominansi komponen-komponen matrik pada setiap sel matrik hubungan subsistem-subsistem dari sistem teknologi dengan subsistem-subsistem dari sistem kebudayaan. Variasi ini menunjukkan bahwa subak merupakan lembaga yang spesifik lokal dan tampaknya tidak dapat digeneralisasikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Lokasi penelitian terdahulu di Kabupaten Gianyar, sedangkan penelitian ini di Kabupaten Tabanan.